

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada 2022, sekitar 1,49 juta rumah tangga di Korea adalah orang tua tunggal. Rumah tangga dengan orang tua tunggal mencapai sekitar 6,5 persen dari total rumah tangga di Korea Selatan pada 2022 (Yoon, 2023). Hal yang memengaruhi statistik ini adalah ketidaksetaraan gender di negara tersebut. Ketidaksetaraan dan tuntutan yang besar dalam pengasuhan anak membuat para ibu tunggal di Korea Selatan terus berjuang (So, 2022).

Akan hal ini, terdapat pandangan ibu tunggal di Korea Selatan yang juga dipengaruhi persepsi negatif masyarakat. Situasi mengenai ekonomi ibu tunggal sering kali direndahkan oleh masyarakat di Korea Selatan. Oleh karena itu, muncullah diskriminasi dan dikucilkan dari lingkungannya, seperti tidak didengarnya suara mereka dalam menyampaikan aspirasi. Kejadian ini juga berkaitan dengan norma-norma budaya mengenai “keluarga normal” yang kuat di Korea. Dari sinilah ibu tunggal dianggap “tidak normal” karena tidak memiliki keluarga lengkap (Chung & Son, 2022). Adapun tantangan yang dihadapi dalam mengasuh anak. Menurut Shim & Shin (2019), membuat keputusan mengenai pengasuhan anak dianggap sebagai tugas yang menantang bagi ibu di Korea Selatan. Hal ini diketahui karena kurangnya sistem dukungan pengasuhan yang memadai di Korea Selatan.

Fenomena ibu tunggal ini akhirnya mendorong berbagai media populer untuk mengangkatnya sebagai tema dalam berbagai tayangan. Sementara itu, kini udaya Korea mulai menarik minat banyak orang, salah satunya berkat serialnya (Suvina et al., 2023). Serial atau biasa disebut sebagai drama Korea adalah merupakan *soft power* yang aktif berperan dengan secara halus memperkenalkan nilai-nilai, gambaran, dan budaya Korea kepada penonton internasional. Melalui drama-drama ini, penonton dapat melihat representasi kehidupan budaya Korea yang begitu nyata (Herlina, 2018).

Salah satu drama Korea yang berfokus dalam hal *parenting* adalah “The Good Bad Mother” (Fitriyani, 2023). Drama ini tayang di JTBC dan tersedia di

layanan *streaming* Netflix sejak 26 April hingga 8 Juni 2023. Dengan jumlah 14 episode, saat itu “The Good Bad Mother” mengakhiri episode terakhirnya dengan mencapai rata-rata *rating* nasional sebesar 12%. *Rating* tersebut mencetak rekor tertinggi dalam sejarah slot waktunya diseluruh saluran televisi (Lova & Kistyarini, 2023). Selain itu, drama ini juga meraih rekor baru JTBC untuk drama yang tayang pada Rabu dan Kamis. Drama Korea ini disutradarai oleh Shim Na Yeon serta dibintangi oleh aktris dan aktor terkenal, seperti Ra Mi Ran, Lee Do Hyun, Ahn Eun Jin, dan Yoo In Soo yang memiliki peran utama dalam drama ini.

Adapun sinopsis dari drama ini yang dikutip dari Narasi. “The Good Bad Mother” mengisahkan tentang seorang pemilik peternakan babi yang menjadi ibu tunggal setelah suaminya meninggal. Dari peternakan babi itu lah, Ji Young Soon dapat membesarkan anaknya, Kang Ho, seorang diri. Meskipun sang ibu sangat mencintai anaknya, Kang Ho justru melihatnya sebagai ibu yang kejam karena Young Soon mendidiknya dengan tegas dan membatasi kebebasannya. Semua ini dilakukannya agar Kang Ho tidak mengikuti jejaknya. Setelah dewasa, Kang Ho menjadi seorang jaksa yang tegas dan kejam. Saat mengejar kariernya, ia menjauhi ibunya yang dianggapnya sebagai sosok jahat. Namun, suatu peristiwa mengharuskan Kang Ho untuk kembali kepada ibunya dan membuatnya seperti seorang anak-anak (Dian, 2023).

Pada dasarnya, *preferred reading* drama ini adalah setiap ibu menyadari kematian tidak dapat dihindarkan sehingga mereka berusaha memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya dengan cara unik masing-masing. Hal ini disampaikan oleh *director* Sim Na Yeon, penulis Bae Se Young, dan pemeran utama Jin Young Soon (Ra Mi Ran) “The Good Bad Mother” (Gyu-lee, 2023).



Gambar 1. 1 Contoh Adegan Gaya Pengasuhan Keras

Sumber: Netflix

Cara unik yang dimaksud adalah termasuk cara dirik keras dan tegas. Adegan yang menunjukkan didikan tersebut dari Jin Young adalah ketika Kang Ho meminta izin untuk mengikuti piknik yang diadakan sekolahnya. Permintaan izin tersebut langsung ditentang oleh Jin Young karena menganggap piknik tersebut akan mengganggu waktu belajar Kang Ho. Selama masa kecilnya, Kang Ho tidak diperbolehkan untuk bermain, melainkan harus terus belajar agar dapat menjadi penegak hukum. Akan hal ini, ia tidak merasakan masa kecil yang seharusnya dialami oleh anak-anak pada umumnya. Bahkan, ia juga tidak boleh memakan makanannya sampai merasa kenyang karena ibunya merasa hal tersebut akan mengganggu fokus belajarnya. Dialog pada adegan tersebut Kang Ho mengatakan, *“Jadi aku juga tidak boleh ikut piknik?”* dan Jin Young Soon menjawab, *“Ya. Kau tak akan bisa jadi penegak hukum jika sambil melakukan hal-hal yang kau inginkan.”* Setelah itu dilanjut dengan perintah Jin Young Soon kepada Kang Ho untuk belajar, *“Makanlah secukupnya dan letakkan sendokmu. Kau akan mengantuk dan tak bisa fokus jika kekenyangan.”*



Gambar 1. 2 Contoh Adegan Gaya Pengasuhan Keras

Sumber: Netflix

Pada adegan tersebut, kaki dan pipi Kang Ho juga diperlihatkan bahwa adanya bekas pukulan yang didapatkan. Pukulan tersebut dilakukan karena Kang Ho berkelahi dengan teman sekelasnya. Alasan di balik perkelahian itu tidak jauh dari olokan teman sekelasnya, Sam Sik yang mengatakan Kang Ho tidak punya sosok ayah. Hingga sesampainya di rumah, kaki Kang Ho dipukul oleh Jin Young karena telah berkelahi.



Gambar 1. 3 Contoh Adegan Gaya Pengasuhan Keras

Sumber: Netflix

Contoh adegan lainnya adalah ketika Kang Ho mengungkapkan perasaannya disaat Jin Young Soon terlalu mendesaknya untuk menjadi sosok yang diinginkannya. Dialog yang diungkapkan Kang Ho dalam adegan tersebut

berbunyi, *“Astaga, aku sungguh muak. Aku tak bisa hidup karena ini terlalu menyesakkan!”* Setelah mengatakan hal tersebut, Jin Young Soon menampar pipi Kang Ho dan menjawab, *“Kau muak katamu? Kau pasti sangat ingin kabur, kan? Jadilah penegak hukum. Dengan begitu kau akan bebas.”* Dari adegan tersebut, dapat dilihat, meskipun Kang Ho sudah menjelaskan perasaannya, ia tetap dituntut untuk tetap menjadi penegak hukum seperti keinginan Jin Young Soon.

Namun, di balik perlakuan Jin Young Soon terhadap Kang Ho adalah agar anaknya tidak memiliki nasib serupa dengan dirinya. Tuntutan untuk terus belajar ini juga dilakukannya agar Kang Ho bisa menjadi seorang jaksa demi mengungkap kasus mendiang suaminya. Disiplin dan etos kerja adalah nilai-nilai yang sangat dihargai dalam sistem pendidikan di Korea Selatan karena dianggap penting untuk kesuksesan dalam karier dan kehidupan. Disiplin dalam konteks pendidikan di negara tersebut diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar. Sebagai orang tua, mereka seringkali memberikan dorongan dan dukungan yang kuat kepada anak-anaknya agar belajar dengan tekun dan meraih prestasi akademik yang tinggi (Wibowo, 2023). Sementara itu, sebagai ibu tunggal, ia sebenarnya juga merasa terluka dan tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk mencintai putranya. Baginya, mendidik dengan cara keras adalah upaya untuk membuat Kang Ho tumbuh menjadi pria yang tangguh (Ruspawan, 2023).

Hingga saat Kang Ho telah menjadi jaksa sukses dan berkunjung kembali ke rumah lamanya untuk bertemu Young Soon, ia mengalami kecelakaan. Kondisinya yang memprihatinkan mengakibatkan hilangnya ingatan dan kemampuan intelektualnya. Setelah kejadian tersebut, Kang Ho hanya memiliki kemampuan dan ingatan sebagaimana saat ia berusia tujuh tahun (Lestari, 2023). Berawal dari sanalah, Young Soon mulai tersadar bahwa cara mendidiknya selama ini tidak selalu benar (Munawaroh, 2023).

Meskipun Jin Young Soon sadar bahwa didikannya kurang tepat, ia memilih untuk tetap menerapkannya ketika Kang Ho harus segera belajar berjalan. Di episode delapan, terdapat adegan Jin Young Soon merasa putus asa melihat pemulihan kaki Kang Ho yang lambat dan kurang signifikan. Hingga akhirnya, ia membawa Kang Ho ke tepi sungai dan mendorongnya dari kursi roda ke dalam air untuk memancing naluri alaminya agar bisa berdiri. Cara tersebut ia lakukan

berulang kali, sampai Kang Ho dapat menggerakkan kakinya secara perlahan dan mampu berdiri secara sempurna.

Ibu tunggal yang menjadi kepala keluarga atau memiliki peran ganda pada umumnya sering kali menghadapi konflik karena mereka harus menjalani dua tanggung jawab yang cukup bertentangan. Seorang ibu tunggal harus menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang merawat dan mencari nafkah untuk anaknya. Statusnya sebagai orang tua tunggal pun sering dianggap sebelah mata oleh masyarakat sehingga terciptanya stigma negatif yang melekat kepada anak, seperti sulit diatur, sering bermasalah, dan kurang memiliki hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar (Sulistyaningsih, 2021).

Drama ini tidak hanya menyoroti peran ibu dalam kehidupan anak, tetapi “The Good Bad Mother” juga menekankan pentingnya kehadiran kedua orang tua dalam perkembangan anak. Namun, bagi mereka yang menjadi ibu tunggal, baik peran ayah maupun ibu harus dijalankan oleh satu individu yang sama. Dalam kasus ini, karakter Jin Young Soon membesarkan Kang Ho dengan dua peran sekaligus: sebagai sosok ayah yang tegas dan melindungi, serta sebagai ibu yang penuh cinta. “The Good Bad Mother” menggambarkan sejauh mana upaya seorang ibu dalam menggantikan peran kepala keluarga yang tidak dapat menggantikan kehadiran peran sebenarnya dari figur ayah yang diharapkan oleh anak. Kang Ho, yang tumbuh tanpa kehadiran orang tua lengkap mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Ia cenderung menjadi pribadi yang tertutup dan kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya secara langsung, karena kurangnya contoh dari kedua orang tuanya (Al-Barawi, 2023).

Pada drama ini, karakter Kang Ho digambarkan lahir sekitar tahun 1988. Hal ini ditunjukkan pada episode pertama bahwa ibunya mengandung Kang Ho ketika peternakan babi milik orang tuanya dibakar sebab adanya proyek pengaspalan jalan dalam menyambut Olimpiade 1988 di Korea Selatan. Apabila diperkirakan, usia Kang Ho saat ini menginjak 36 tahun atau masuk kategori generasi Y. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, generasi Y atau biasa dikenal sebagai milenial, merujuk kepada individu yang lahir antara 1981 hingga 1996 (Yeptro, 2024).

Maka dari itu, penelitian ini menarik karena peneliti tidak hanya melihat dari sudut pandang generasi Y saja, melainkan juga dari generasi Z penonton laki-laki drama Korea “The Good Bad Mother”. Peneliti memilih khalayak laki-laki karena terdapat kedekatan atau kesamaan dengan karakter Kang Ho yang merupakan tokoh utama anak dengan latar belakang dan pengalaman berbeda. Selain itu, seorang ibu umumnya dapat membantu membesarkan anak laki-lakinya menjadi lebih mandiri dan kuat. Selain itu, anak laki-laki juga cenderung lebih dekat dengan ibunya karena berdampak positif pada kesehatan mental mereka. Bersama ibunya, anak laki-laki merasa lebih leluasa untuk mengungkapkan perasaan mereka secara emosional (Dewi, 2022). Menurut Peterson dalam Sanjiwani & Budisetyani (2014), anak laki-laki biasanya lebih mengandalkan ibu untuk dukungan dan kedekatan dibandingkan dengan ayah. Mereka melihat ibu sebagai sosok yang lebih responsif dan bertanggung jawab daripada ayah. Adapun survei yang dilakukan Jakpat pada 2022 mengenai perspektif masyarakat dalam menonton serial drama Korea. Data menyatakan sebesar 68 persen penonton drama Korea berjenis kelamin perempuan, sementara laki-laki sebesar 32 persen (Angelia, 2022). Maka dari itu, dari data tersebut peneliti ingin melihat perspektif berbeda dari laki-laki yang menyukai drama Korea.

Lalu, pemilihan kriteria untuk generasi Y dan Z didasari oleh survei yang dilakukan Katadata Insight Center (KIC) dan Zigi.id. Pada 2022, survei menunjukkan bahwa 1.609 masyarakat Indonesia menyukai hiburan Korea, dengan mayoritas generasi Y dan Z. Sebagian besar responden berada di Pulau Jawa (Annur, 2022). Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana berbagai generasi, yang memiliki karakteristik dan pengalaman berbeda, memaknai gaya pengasuhan dalam drama tersebut. Setiap penonton memiliki pemaknaan atau interpretasi yang unik karena mereka memiliki latar belakang dan perspektif berbeda-beda (Firmansyah et al., 2022).

Sementara itu, serial menjadi salah satu produksi dari media massa yang dipergunakan dalam menyampaikan pesan terhadap suatu peristiwa realita sosial. Serial menjadi sarana komunikasi efektif untuk menyampaikan pesan, sehingga mampu memengaruhi terhadap pembentukan pola pikir hingga membentuk suatu perilaku budaya masyarakat. Drama “The Good Bad Mother” menjadi tempat

media penyampaian cerita yang digunakan oleh penulis dan pekerja produksi drama dalam memberikan pesan pemaknaan impresi kepada khalayak terhadap kehidupan seorang ibu tunggal yang mendidik keras anak satu-satunya dengan caranya sendiri. Dengan begitu, drama ini mampu memberi pandangan kepada khalayak terhadap peran ibu dalam mengasuh anaknya.

Penelitian ini akan menggali bagaimana penonton memahami dan memberikan makna terhadap pesan dalam drama “The Good Bad Mother”. Oleh karena itu, analisis resepsi model *encoding-decoding* milik Stuart Hall menjadi metode yang signifikan dengan penelitian ini. Analisis resepsi memfokuskan sebuah studi mengenai penafsiran dan pemaknaan khalayak terhadap suatu media. Dengan menggunakan model *decoding*, khalayak akan menginterpretasikan, menguraikan, dan menafsirkan pesan tersebut dengan berbagai cara yang berbeda (San & Gischa, 2022).

- Sebagai bahan rujukan, terdapat tiga penelitian terdahulu terkait pengasuhan orang tua-anak dengan konsep dan metode berbeda dengan isu serupa. Penelitian pertama berjudul, “Analisis Resepsi Orang Tua Terhadap Perilaku Pengasuhan Dalam Film (Studi Resepsi Pada Orang Tua Terhadap Perilaku Pengasuhan Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini)” yang ditulis oleh Desti Kurnia Putri dan Twin Agus Pramonojati pada 2022. Penelitian menunjukkan bahwa responden atau audiens film NKCTHI aktif menciptakan makna sehingga hasil dari setiap responden berbeda-beda. Informan tidak hanya menerima pesan media secara pasif, melainkan juga memaknainya dengan melibatkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam proses ini, informan aktif dalam memproduksi makna dan tidak hanya menerima pesan secara mentah-mentah. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan pesan media dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang sosial dan budaya masing-masing informan. Penelitian ini dijadikan acuan karena berhubungan dengan metode analisis resepsi, *encoding-decoding*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti, bagaimana pemaknaan khalayak mengenai karakter dalam film tersebut (Putri & Pramonojati, 2022).

Penelitian kedua diteliti oleh Millenia Vega Wong dan Daniel Tamburian dengan judul “Analisis Semiotika Representasi Ibu Tunggal dalam Film Susah

Sinyal pada 2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ellen yang mewakili sosok ibu tunggal memiliki karakter tegas dan emosional. Selain itu, Ellen digambarkan sebagai perempuan yang mandiri, pekerja keras, sangat bertanggung jawab atas pekerjaannya, dan optimis terhadap kemampuannya sendiri. peneliti menggunakan penelitian ini sebagai acuan karena memiliki objek penelitian yang sama, yaitu ibu tunggal (Wong & Tamburian, 2021).

Penelitian terdahulu terakhir yaitu, berjudul “*Exploring Parenting Choices Among Mothers of Preschool-Aged Children in South Korea*” oleh Kaka Shim dan Hyunsook Shin, pada 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membuat keputusan mengasuh anak merupakan hal sulit karena Korea Selatan tidak memiliki sistem dukungan dalam mengasuh anak yang memadai. Hingga akhirnya, untuk mendapatkan informasi pengasuhan anak, para ibu mencari informasi melalui internet dan orang-orang terdekatnya (Shim & Shin, 2019). Penelitian ini dijadikan acuan agar memiliki dasar yang kuat dalam memahami konteks sosial, budaya, dan tentangan pengasuhan di Korea Selatan.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mencari pemaknaan penonton laki-laki drama Korea “The Good Bad Mother” mengenai gaya pengasuhan yang diterapkan pada seorang ibu kepada anaknya. Sedangkan dalam penelitian terdahulu, berfokus pada pemaknaan dari sisi orang tua terhadap perilaku pengasuhan di film NKCTHI. Sementara itu, pada penelitian kedua berfokus pada representasi ibu tunggal dalam film Susah Sinyal dalam mengasuh anaknya, sedangkan penelitian ini melihat pemaknaan penonton laki-laki terhadap gaya pengasuhan ibu tunggal. Lalu, penelitian terdahulu terakhir memiliki fokus untuk melihat keputusan mengasuh anak dan faktor-faktor yang memengaruhi. Sementara penelitian ini, ingin mengetahui pemaknaan gaya pengasuhan.

Lalu, alasan peneliti menggunakan serial “The Good Bad Mother” dibandingkan sinetron atau film Indonesia karena hal ini berhubungan dengan data yang didapatkan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Jakpat dengan judul “2022 Indonesia Mobile Entertainment & Social Media Trends”, film dan serial Korea Selatan mendapatkan presentase tertinggi sebagai film pilihan masyarakat Indonesia pada layanan OTT 2022, yaitu sebesar 72%. Sementara itu, film lokal

menempati peringkat kedua dengan angkat 69% (Hasya, 2022). Adapun survei yang dilakukan IDN Times pada 2020 mengenai pernyataan sinetron Indonesia kalah terkenal daripada drama Korea. Hasil dari survei ini menyatakan bahwa dari 354 pembaca IDN Times, sebanyak 87,4 persen responden tidak menyukai sinetron Indonesia. Sebaliknya, menurut Azasya (2020), sebanyak 90,4% dari responden menyatakan, mereka minat terhadap drama Korea dan aktif menontonnya.

Mengingat konteks di atas, penelitian ini penting karena untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan, bahwa setiap ibu memiliki caranya masing-masing agar anaknya mendapatkan yang terbaik. Peneliti akan melihat gaya pengasuhan yang dilakukan ibu terhadap anaknya. Dengan menggunakan analisis resepsi dapat menjadi acuan untuk melihat kejelasan bagi peneliti dalam menganalisis tentang pemaknaan masing-masing audiens dalam menerima pesan suatu media yang merepresentasikan ibu tunggal sebagai figur utama dalam pengasuhan terhadap anak. Khalayak laki-laki generasi Y dan Z bertindak aktif dalam menghasilkan makna dari pesan dalam drama Korea tersebut. Nantinya, terdapat tiga hasil kemungkinan posisi pemaknaan, yaitu *dominan reading*, *negosiasi*, atau *oposisi*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana pemaknaan gaya pengasuhan orang tua-anak dalam drama Korea “The Good Bad Mother” di kalangan laki-laki generasi Y dan Z?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan gaya pengasuhan orang tua-anak dalam drama Korea “The Good Bad Mother” di kalangan laki-laki generasi Y dan Z.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai, adapun harapan dalam memberikan manfaat signifikan. Manfaat yang diharapkan dibagi menjadi dua kategori, di antaranya:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi media massa khususnya film seri mengenai karakteristik ibu sebagai kepala keluarga dan pengaruhnya dalam mendidik anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penelitian selanjutnya tentang peran ibu tunggal dalam pengasuhan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Serial berperan sebagai media persuasi, termasuk dalam menggambarkan orang tua tunggal, terutama ibu terkait isu feminisme di Indonesia. Penelitian ini diharapkan membantu konten kreator dan sineas menggambarkan ibu sebagai sosok yang mampu mengasuh, mendidik, dan menafkahi anak sebagai orang tua tunggal.